

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Minangkabau keberadaan *Bundo Kanduang* tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu unsur budaya lokal dari kultur adat Minangkabau yang berpijak pada sistem matrilineal. Kedudukan *Bundo Kanduang* adalah kukuh, kuat dan anggun. *Bundo Kanduang* adalah figur sentral perempuan dalam keluarga. Dia merupakan pusat dari keseluruhan sistem dalam keluarga. Semua persoalan dalam keluarga di nisbahkan kepadanya, *Bundo Kanduang* juga dituntut harus paham terhadap adat-istiadat dalam Nagarnya. Meski demikian pihak laki-laki dalam keluarga tetaplah yang paling dituakan dan dihormati keberadaannya.¹

Pada masa Orde Baru organisasi perempuan Minangkabau lahir sebagai aspirasi perempuan yang eksis sampai era reformasi dengan perubahan perubahannya diberi namakan *Bundo Kanduang* untuk kepentingan pemerintah dalam rangka mengakomodir aspirasi perempuan Minang bertujuan melestarikan adat dan istiadat. Pembentukan organisasi *Bundo Kanduang* berdasarkan kebudayaan masyarakat Minangkabau mendapat dukungan penuh dari ketua adat yang berada dalam Karapan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Organisasi

¹ Boestami. “*Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Minangkabau*”, (Padang: Esa, 1992) hlm 20

Bundo Kanduang berdiri pertama kali di Sumatera Barat pada tanggal 18 November 1974 pada Musyawarah Besar (MUBES III) di Payakumbuh.²

Ketika Orde Baru berkuasa, dengan merubah tatanan Nagari menjadi pemerintahan desa di Minangkabau melalui kebijakan UU No.5 tahun 1979, yang secara menyolok menghendaki modernisasi dan birokratisasi pemerintahan desa, negaranisasi dan marginalisasi terhadap keragaman kesatuan masyarakat hukum adat, semua kearifan lokal yang dipertahankan menjadi kultur adat Minangkabau berubah drastis. Nilai-nilai adat dan fungsi-fungsi dasar dari kepemimpinan masyarakat adat mejadi hilang serta peran *Bundo Kanduang*. Melembagakan semua perangkat adat termasuk juga *Bundo Kanduang* menjadi sebuah institusi yang kemudian dinamakan Organisasi *Bundo Kanduang* Sumatera Barat.³

Zaman yang sudah mulai berkembang secara ilmu pengetahuan teknologi dan informasi, serta meningkatnya emansipasi perempuan yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau. Semua perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁴ Salah satunya yaitu merantau yang telah mengalami perubahan, baik dari segi pola maupun nilai-nilai di dalamnya. Merantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi

² Paspirman Iliah. Skripsi “*Bundo Kanduang di Kota Padang tahun 1974*”, STKIP Padang tahun 2016, hlm. 11

³ Sismarni. “*Perubahan Peran Bundo Kanduang dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau*”, Jurnal Kajian Gender vol. 17, No.1, 2015 hlm 99

⁴ Selfi Mahat Putri, “*Perempuan dan Mordenitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau pada Awal Abad ke-20*”, Gre Publishing: Yogyakarta, 2018, hlm 18

perempuan Minangkabau sudah banyak juga yang merantau. Perempuan Minangkabau merantau tidak hanya dibawa oleh suami melainkan keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁵ Tradisi merantau adalah proses interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Melalui proses ini seseorang dapat belajar bagaimana cara menjalankan kehidupan di luar daerah asal. Selain itu merantau juga merupakan ajang untuk menaikan sumber ekonomi dan pengalaman yang akan berguna dalam masyarakat ketika ia kembali ke kampung halaman.⁶

Keberadaan Jambi sebagai daerah migrasi atau tempat rantau orang Minangkabau sudah di ketahui sejak zaman kerajaan Melayu Klasik pada abad ke 7, pada masa itu orang Minang sudah terlibat dalam jaringan perdagangan lada. Mobilitas semakin tinggi ketika pusat kekuasaan bergeser ke arah hulu sungai Batanghari yakni disekitaran Dharmasraya atau dengan sebutan Minangkabau Timur. Memasuki abad ke 17 dan 18 mobilitas orang Minangkabau ke Jambi berlangsung dalam skala jauh lebih besar, mobilitas ini adalah bagian dari proses migrasi besar-besaran etnis Minangkabau ke berbagai wilayah di Sumatera, termasuk Semenanjung Melayu.⁷

Untuk daerah Jambi mereka datang secara berangsur-angsur menepati daerah-daerah yang memiliki potensi tinggi secara ekonomi. Seperti terdapat di

⁵ Dwi Putri Rahmalia. *Budaya Merantau Perempuan Minangkabau*, Jurnal JOM FISIP Vol. 7: Edisi 1 Januari-Juni 2020 hlm 4

⁶ Kato Tsyoshi. *“Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah”*, Jakarta: Balai Pustaka 2007, hlm.25

⁷ Arif Rahim, *“Jambi: Daerah Rantau Etnis Minangkabau”* . Jurnal Ilmiah Dikdaya Program Pendidikan Universitas Batanghari, 2005 hlm 94

salah satu arsip *Afdeeling Jambi* Sarolangun, 12 November 1905 kehidupan awal Tembesi daerah ini mulanya hanya sedikit dihuni penduduk asli.⁸ Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mana kedudukan perempuan dimata masyarakat Minangkabau adalah seorang *Bundo Kanduang* yang bertugas memelihara harta warisan di kampung. Sistem matrilineal membuat perempuan Minangkabau tidak bisa merantau, tugas utamanya adalah di rumah, sebagaimana kodrat dan konsep perempuan dalam adat Minangkabau adalah sebagai penunggu rumah.⁹

Pada saat ini sistem itu mulai memudar dan banyak mengalami perubahan, ketika perubahan sosial itu terjadi, ada aspek lain dalam masyarakat yang turut berubah yang menjelaskan bahwa kebudayaan suatu waktu akan berubah. Setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan. Pertama adalah terjadinya perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptasi, kedua terjadinya kontak dengan bangsa lain yang mungkin menyebabkan diterimanya kebudayaan asing sehingga terjadinya perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada.¹⁰

Keberadaan masyarakat Minangkabau di daerah Kota Jambi telah memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur kebudayaan di Kota Jambi. Pengaruh itu terlihat dari bidang organisasi social (Adat) sistem mata pencarian, kehidupan beragama, dan kesenian. Ketika suatu etnis berpindah maka mereka akan selalu

⁸ Van Den Bor. "*Onderafdeeling Tembesi Hulu dan Afdeeling Jambi*", Sarolangun, 12 November 1905, hlm.2

⁹ *Ibid.* hlm 6

¹⁰ *Ibid.* hlm 5

membawa serta kebudayanya, itulah yang terjadi di Kota Jambi. Salah satunya organisasi *Bundo Kanduang* yang berkembang di Kota Jambi.¹¹

Wilayah perkotaan umumnya dipilih sebagai tempat untuk merantau karena kota melambangkan sebuah kedinamisan dan sebagai pusat dari semua kemajuan. Masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan kebiasaan sehari-hari berdagang dalam mencari kebutuhan kehidupan masyarakat. Tradisi merantau masyarakat suku Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan juga diperkirakan tertinggi di Indonesia. Perantau Minang, hampir seluruhnya berada di kota-kota besar, dan di beberapa perkotaan, jumlah suku Minangkabau cukup signifikan dan menjadi pihak mayoritas.¹²

Terbentuknya organisasi *Bundo Kanduang* dikarenakan adanya interaksi dan perkumpulan masyarakat Minangkabau yang merantau dan bermukim di Kota Jambi menyebabkan organisasi ini terbentuk. Masyarakat Minangkabau mendirikan organisasi *Bundo Kanduang* di Jambi pada tahun 1990 yang diketuai oleh Yulinar Saman Chatib. Organisasi *Bundo Kanduang* diawali dengan berdiri dibawah organisasi Himpunan Masyarakat Minangkabau (HMM) serta berdasarkan musyawarah *ninik mamak* dan beserta organisasi masyarakat Minangkabau yang terlebih dulu ada untuk meningkatkan taraf hidup kaum perempuan ke arah yang lebih baik. Kaum perempuan akan dihimpun dan di bina agar dapat menjalankan kehidupan menurut aturan adat dan agama, dengan

¹¹ Mukty Nasruddin. "*Jambi dalam Sejarah Nusantara*, Jambi: 1989 hlm.108

¹² Riski Ramadhan. *Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang di Jakarta Timur*. Jurnal Jom Fisip Vol. 6 Edisi II Juni- Desember 2019. Hlm 3

adanya organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* ini kaum ibu dan perempuan yang belum mengenal nilai adat dan budaya secara mendalam sehingga dapat menjalankan dan melestarikan kepada anak cucu mereka.¹³

Tujuan lainnya dengan didirikan organisasi Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi ini untuk lebih membentuk karakter perempuan serta menjaga dan melestarikan budaya lokal Minangkabau yang berada di Kota Jambi, dalam bentuk menjalin kerja sama antar organisasi perempuan Minangkabau dengan pemerintah daerah Kota Jambi yang di ungkapkan dan di tuangkan dalam *Adat Basandi Syara` Syara Basandi Kitabullah*. Yang merupakan ajaran adat dan agama yang sejalan untuk di ajarkan lebih lanjut di organisasi perempuan Minangkabau ini.¹⁴

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan kembali inti dari permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, maka diperlukan suatu ruang masalah untuk memahami dan menyusun penelitian kepada tahap selanjutnya. Melihat dari gambar latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Kota Jambi dan faktor Minangkabau Migrasi di Kota Jambi?

¹³ Bapak Murniati. “Wawancara bersama anggota Organisasi *Bundo Kanduang* , pada tanggal 25 Februari 2020.

¹⁴ Bundo Murniati. “Wawancara bersama anggota Organisasi Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi”, pada tanggal 25 Febuari 2020

2. Bagaimana sejarah perkembangan organisasi perempuan Minangkabau Bundo Kanduang di Kota Jambi tahun 1990-2018?
3. Bagaimana peran organisasi perempuan Minangkabau Bundo Kanduang dalam sosial budaya di Kota Jambi tahun 1990-2018?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam proposal ini penulis akan membahas tentang organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi, dalam tulisan ini penulis membatasi ruang wilayah yaitu khusus untuk Bunda Kanduang yang berada di Jl.KH.Ismail Malik Rt.035 Kel.Mayang, Kec. Alam Barajo Kota Jambi.

Dalam tulisan ini penulis juga membatasi kurun waktu yang dibahas pada tahun 1990-2018, dimana tahun tersebut diambil karena ingin melihat perihal sejarah dan alasan di dirikanya organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi pada tahun tersebut. Dan penelitian ini diakhir pada tahun 2018 sebab pada tahun tersebut organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi gencar-gencarnya menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah daerah Kota Jambi dalam menanam dan mengembangkan rasa kebudayaan dan adat daerah terhadap perempuan di Kota Jambi.

Masih di tahun yang sama organisasi ini juga terlibat dalam bakti sosial yang di laksanakan di sekitaran Kota Jambi. Organisasi *Bundo Kanduang* ikut andil dalam kemasyarakatan yang bekerjasama dengan pemerintah daerah Kota Jambi. Seperti mengadakanya Sunatan Masal gratis, pembagian sembako murah untuk ibu-ibu atau masyarakat yang berasal dari lingkungan sekitar yang tidak

mampu. Jadi bisa di simpulkan pada tahun 2018 penulis mengakhiri organisasi perempuan Minangkabau bukan hanya organisasi yang bergerak dalam bidang kebudayaan daerah namun juga berkembang terhadap lingkungan sosial disekitarnya, alasan inilah yang menjadi akhir dari penelitian penulis, penulis ingin melihat perubahan organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* dari tahun ketahun dari mulai berdiri, berkembang, hingga bermasyarakat disekitaran daerah Kota Jambi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.4 Tujuan

Agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dan berjalan lancar, maka berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti memiliki tujuan yang di kemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambar umum Kota Jambi dan faktor Minangkabau Migrasi di Kota Jambi
2. Untuk mengetahui sejarah organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* tahun 1990-2018
3. Untuk mengetahui bagaimana perenan organisasi *Bundo Kanduang* dalam sosial budaya di Kota Jambi

1.1.5 Manfaat

Manfaat secara Akademik:

1. Dapat menambah penulisan historiografi tentang sejarah gender khususnya tentang organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau bacaan mengenai perempuan Minangkabau.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi kedepannya yang menyangkut tentang organisasi perempuan di Kota Jambi.

Manfaat secara praktis:

1. Bagi anggota organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan program kerja dan peran *Bundo Kanduang* di Kota Jambi.
2. Bagi pembaca diharapkan bisa ikut serta dalam organisasi atau sebagai donatur untuk meningkatkan kinerja dan membangun Kota Jambi bersama pemerintah daerah Kota Jambi dan organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa referensi yang relevan yang berisi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Pertama buku yang ditulis oleh Selfi Mahat Putri yang berjudul “Perempuan dan Mordenitas” (2018) buku ini membahas tentang perubahan adat perkawinan Minangkabau pada awal abad 20, berangkat dari pembacaan penulis terhadap karya sastra angkatan lama yang

diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920an. Perempuan Minangkabau yang sebelumnya bergerak dalam bidang domestik, berada di sekitaran rumah gadang akhirnya beralih ke dunia publik dengan pindah ke rantau.

Mereka memasuki dunia jurnalistik yang selalu dianggap dunia “milik laki-laki”. Apalagi dengan lahirnya surat kabar Soenting Melajoe pada tahun 1912, surat kabar perempuan pertama di Sumatera . lewat surat kabar ini perempuan Minangkabau berkeluh kesah mengeluarkan suara hati mereka. Mengkritik aturan-aturan adat yang telah mengekang mereka untuk bergerak maju. Buku ini menyajikan bagaimana perkawinan menjadi salah satu persoalan yang disorot oleh perempuan terpelajar Minangkabau, adat perkawinan yang selama ini dijalankan telah membuat perempuan tertindas.

Mereka tidak punya suara dalam memutuskan kapan mereka akan menikah dan dengan siapa akan menikah, karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan mamak. Hal ini menyebabkan perkawinan di bawah umur dan poligami tidak terelakan lagi, sehingga pada akhirnya sering berakhir dengan perceraian. Adat perkawinan yang dijalankan di Minangkabau secara turun temurun mulai ditentang karena dirasakan telah mengikat perempuan.¹⁵

Kedua ada skripsi yang ditulis oleh Ilia Paspirman yang berjudul “Organisasi *Bundo Kanduang*” di Kota Padang Tahun 1972-2015. Skripsi ini beliau tulis sebagai salah satu syarat ujian sarjana. Skripsi ini membahas tentang berdirinya organisasi *Bundo Kanduang* pada 18 November 1974 pada

¹⁵ *Ibid.*, hlm 3

Musyawarah Besar MUBES (III) di Payakumbuh. Pembentukan organisasi ini sebagai salah satu wadah untuk belajar, menampung, sekaligus membahas aspirasi yang muncul dikalangan kaum perempuan.

Bundo Kanduang sudah menjadi organisasi yang berpengaruh terhadap kemajuan perempuan di Sumatera Barat, tahap perkembangannya organisasi suda membentuk dan melaksanakan kegiatannya di masing-masing 14 kecamatan dan 104 kelurahan sekota Padang. Yang menarik dari organisasi *Bundo Kanduang* di Kota Padang adalah peranan *Bundo Kanduang* dalam menentukan sukses dan gagalnya pelaksanaan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kaum lelaki dalam posisi mereka sebagai *mamak*.

Ketiga ada buku dari Kato Tsyohi yang berjudul “Adat Minangkabau Merantau dalam perspektif Sejarah” (2005). Buku ini membahas tentang Minangkabau adalah salah satu dari sedikit kelompok matrilineal yang tersisa di dunia, sebagai orang berpendidikan dan giat, mereka terus menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang tanpa kuno, jika berfokus pada matrilitas Minangkabau maka berkaitan dengan migrasi yang dilakukan oleh suku Minang. Truyohi Kato telah menulis studi yang komprehensif dan otoritas tentang masyarakat sejarah, dan tradisi masyarakat yang komplek ini

Kejian-kajian di Minangkabau sejak pertengahan abad kesembilan belas sering menunjukkan bahwa matrilitas memberi jalan kepada sistem yang cenderung bilateral atau bahkan patrilineal, kato menegaskan bahwa sistem matrilineal bertahan, karena mobilitas Minangkabau menjelajahi evaluasi matrilitas dalam

menanggapi perubahan zaman, mempelajari alasan ketahanan tradisi serta berbagi jenis migrasi yang mencirikan tiga periode sejarah yang berbeda: segmentasi desa-migrasi untuk mendirikan pemukiman baru, meninggalkan desa ke kota-kota besar, sebuah pola yang berlanjut hingga hari ini.

1.6 Kerangka Konseptual

Pendekatan teoritis utama pada gender atau feminisme sebagai berikut. Konsep gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan atau masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya dan interpretasi agama. Misalnya, secara umum, pekerjaan memasak, mengurus anak, mencuci selalu disebutkan hanya sebagai pekerjaan perempuan.¹⁶

Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Namun pandangan ini bisa saja berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. Karakteristik atau ciri-ciri ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Ini sering mengakibatkan peran sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran ini dipelajari dan berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke

¹⁶ Abdul Karim. "Kerangka Studi Feminisme", Jurnal Fikrah, Volume. 2, Nomor.1, Juni 2014, hlm.64

tempat lain. Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender.¹⁷

Pendekatan teoritis utama pada gender atau feminisme diantaranya yaitu, Feminisme liberal, teori ini memiliki hirauan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme Liberal berakar dari filsafat liberalism yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hokum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.¹⁸

Konsep gender sering disamakan dengan konsep seks atau jenis kelamin. Gender dan seks dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya jika berbicara mengenai gender tidak terlepas dari jenis kelamin. Namun kedua konsep ini sangat berbeda makna dan pengertiannya. Konsep jenis kelamin adalah kenyataan secara biologis yang membedakan antara manusia dimana lebih diidentikkan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan.¹⁹

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan

¹⁷ Budiman. "Feminis Laki-laki dan Wacana Gender, indonesia: k.2000, hlm.229

¹⁸ *Ibid.* hlm.230

¹⁹ Rokhmansyah, A. " *Pengantar Gender dan Feminisme*" Jakarta: Garudhawaca 2016, hlm 3

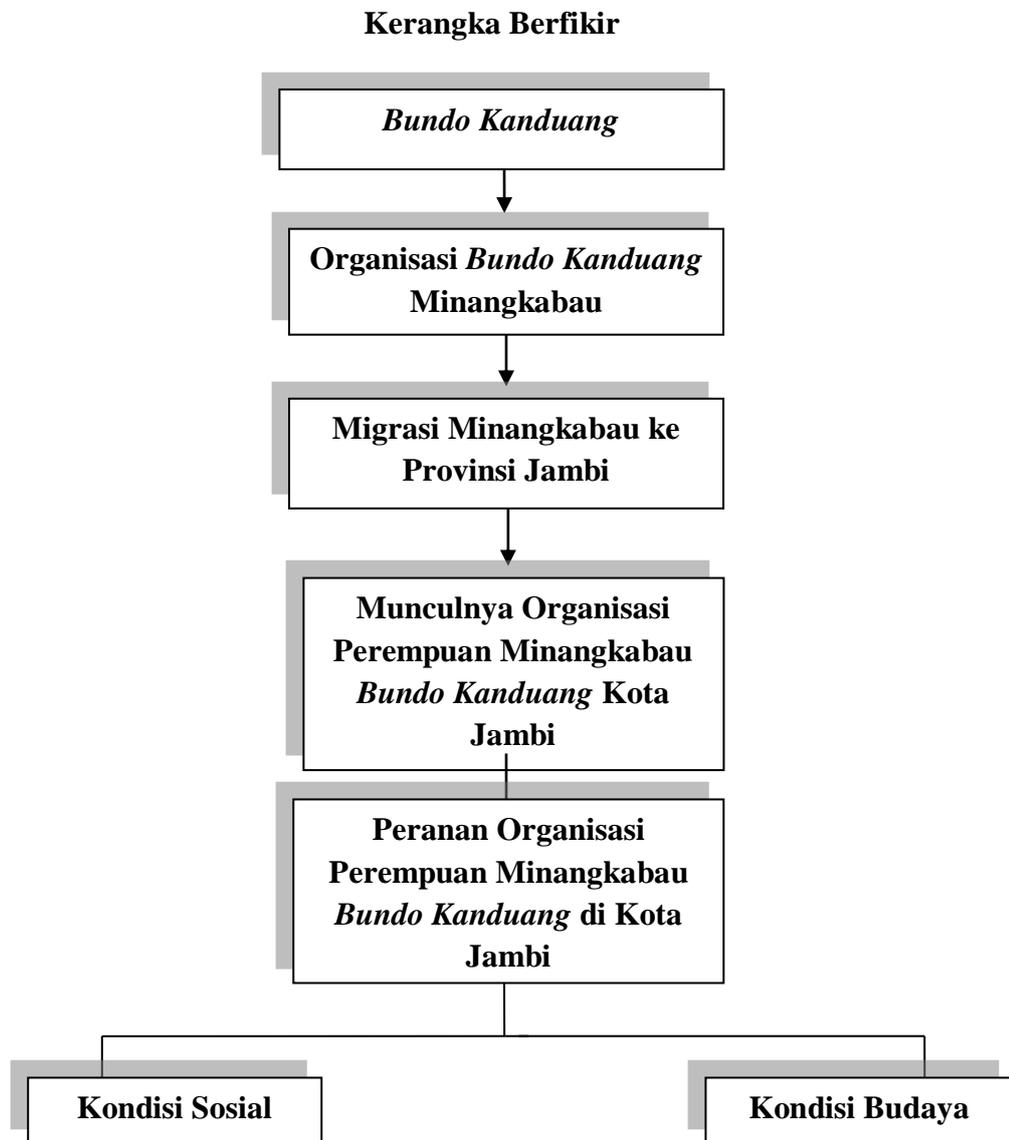
gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradapan manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara keseluruhan ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh kaum perempuan, namun ketidakadilan gender itu berdampak pula terhadap laki-laki. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender itu mencakup: Pertama, marjinalisasi atau peminggiran; Kedua, subordinasi, ketiga, beban ganda bagi perempuan.²⁰

Salah satu organisasi perempuan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah organisasi Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang*, organisasi ini hadir sebagai gerakan perempuan Minangkabau di tengah-tengah Masyarakat Jambi untuk perempuan itu sendiri, organisasi perempuan ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter perempuan serta menjaga dan melestarikan budaya lokal yang dituangkan dalam *Adat Basandi Syara' Syara' Basabdi kitabullah*. Sasaran dari organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* ini adalah perempuan, ibu-ibu rumah tangga, serta anak-anak perempuan didalam keluarga, melalui perempuan yang pandang sebagai kunci dalam meningkatkan kesejahteraan yang perlu dikembangkan secara kepribadian serta kemampuan untuk disalurkan ke perempuan lainnya.

Kerangka berfikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada tema dan masalah penelitian digambarkan oleh skema secara vertikal. Selaras dengan

²⁰ Widayanti, N. M. D., & Hartati, S. 2015. "Kesetaraan dan keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali", Studi Fenomenologis Jurnal Psikologi, 13(2) hlm.149

judul penelitian “Organisasi Perempuan Minangkabau “*Bundo Kanduang*” di Kota Jambi 1990-2018”. Maka



1.7 Sumber dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara untuk kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi dasar, pandangan filosofis, ideologis, pertanyaan serta isu-isu yang dihadapi. Metode pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bagaimana memilih berbagai metode yang ada berdasarkan pada situasi, masalah atau pertanyaan tertentu.²¹

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²²

Lazimnya dalam penelitian sejarah, metode yang akan digunakan dalam studi biografi kali ini akan menempatkan sumber dokumentasi dan kepustakaan sebagai prioritasnya. Akan tetapi, sebelum metode di atas mampu dilaksanakan, maka terdapat dua langkah terpenting yang harus ditempuh terlebih dahulu, yaitu penjajakan lapangan dan eksplorasi data kepustakaan.²³

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang

²¹ Selinaswati . “*Paradoks Perempuan Minangdi Rantau Politik*”, Jurnal Universitas Negeri Padang Vol.3, No.1, Th 2016

²² A Daliman. “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta: Ombak, 2018). Hlm.24

²³ Kuntowijoyo. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, (Yogyakarta: Benteng 2001). Hlm.80-105

sedang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari survei lapangan. Pengumpulan data tentang organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* di Kota Jambi ini dilakukan dengan mencari sumber di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Jambi serta mendatangi kantor organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* yang berada di Jl.KH.Ismail Malik Rt.035 Kel. Mayang Mangurai, Kec. Alam Barajo Kota Jambi.

Dengan buku pegangan organisasi perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang*, buku Kedudukan dan peran *Bundo Kanduang* dalam Sistem Kekerabatan Materineal yang di tulis oleh Ernatip, serta sumber yang didapatkan berupa hasil penelitian analisis situasi wanita atau perempuan sosial daerah Kota Jambi yang memuat tentang peranan menjadi figur yang tauladan baik didesanya maupun di daerah kota perantau untuk tidak membuat sifat menyimpang bagi masyarakat atau pihak bersangkutan, serta gambaran perempuan Minangkabau dalam kedudukan dan perana *Bundo Kanduang* di sistem adat Materineal daerah rantau dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat, Selain itu pengumpulan sumber juga dilakukan dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jambi diantaranya yaitu perpustakaan wilayah, mendapatkan buku Sosiologi tentang Perempuan dan Gender, buku informasi kota jambi dan buku Peran serta Perempuan dalam pengembangan Kebudayaan tradisional di daerah Kota Jambi. Selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa jurnal, skripsi dan tesis sebagai referensi tambahan.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern didalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk kritik ekstern dalam penulisan ini adalah dengan melihat sumber-sumber yang terkait dengan pembahasan Organisasi Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang*. Suatu penelitian atau asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial.

b. Kritik Intern

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian kritik intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Didalam proses analisis terhadap suatu dokume, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan

apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Setelah membuat kerangka dan penafsiran, penulis langsung menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain sesuai dengan sumber yang telah ada.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah di seleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I ini diuraikan tentang pendahuluan yang merupakan (1.1) Latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Ruang Lingkup Penelitian, (1.4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (1.5) Tinjauan Pustaka, (1.6) Kerangka Konseptual, (1.7) Sumber dan Metode penelitian, (1.8) Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum dan Faktor Minangkabau Migrasi di Kota Jambi

Dalam Bab II ini akan dijelaskan tentang kondisi umum Kota Jambi dari letak geografi, demografi, dan keadaan ekonomi masyarakat Kota Jambi. Bab ini juga akan menjelaskan faktor pendorong dan penarik Minangkabau migrasi ke Kota Jambi

Bab III Sejarah Perkembangan Organisasi Perempuan Minangkabau "*Bundo Kanduang*"

Pada bab ini penulis akan membahas tentang sejarah lahirnya organisasi *Bundo Kanduang* dan perkembangan serta kondisi dari Organisasi Perempuan Minangkabau Bundo Kandaung yang akan dimuat dari profil, visi, misi, serta SK struktur Organisasi Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang*. Selain itu, juga akan dibahas apa saja yang terdapat dalam organisasi ini.

Bab IV Peranan Organisasi Perempuan Minangkabau "*Bundo Kanduang*" terhadap kondisi Sosial Budaya di Kota Jambi.

Dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana peranan Perempuan Minangkabau *Bundo Kanduang* dari tahun 1990-2015, penulis akan memaparkan peranan organisasi ini dari awal berdiri hingga berkembang di Kota Jambi.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dan kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.